

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kontribusi

Kontribusi adalah kata yang telah diserap sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia dan tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan dua makna inti, yaitu uang iuran (seperti kepada perkumpulan) dan sumbangan. Artinya, kontribusi dapat berupa partisipasi finansial yang bersifat wajib maupun pemberian yang lebih sukarela.

Menurut Guritno pengertian kontribusi adalah sumbangan yang diberikan seseorang sebagai upaya membantu kerugian atau membantu kekurangan terhadap hal yang dibutuhkan. Hal yang dibutuhkan ini bisa dilakukan secara bersama dalam membantu masyarakat yang terkenal bencana. Menurut KBBI bahwa kontribusi adalah sumbangan, secara langsung definisi ini bisa diberi makna sebagai apa yang bisa diberikan secara nyata, umumnya kepada bangsa dan negara. Kontribusi yang diberikan bisa mencakup masyarakat, pemuda, didalam melakukan pemberdayaan dalam masyarakat. Bahkan kontribusi juga bisa dilakukan salah satunya di bidang pendidikan.¹

Ditinjau dari asal-usul katanya, "kontribusi" berasal dari bahasa Inggris "contribution" yang akarnya dari bahasa Latin, *contributio*, dari kata kerja *contribuere* (*con-* = bersama, *tribuere* = memberikan). Makna dasarnya adalah "memberikan sesuatu secara bersama-sama untuk tujuan kolektif".

Proses penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia melalui adaptasi ejaan, dimana akhiran bahasa Inggris "-tion" biasa disesuaikan menjadi "-si", sehingga terbentuklah kata "kontribusi" yang lazim kita ucapkan sekarang.

Sebagai sebuah istilah, makna "kontribusi" berkembang lebih luas tergantung konteksnya. Dalam dunia bisnis dan pajak, kontribusi sering merujuk pada iuran wajib seperti kontribusi untuk BPJS. Di ranah akademik, kontribusi berarti sumbangan pemikiran

¹ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Analisis Struktur Kovarians atas Indikator Kesehatan pada Lansia yang Tinggal di Rumah dengan Penekanan pada Persepsi Kesehatan Subjektif" *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14,

atau temuan orisinal yang memajukan suatu ilmu pengetahuan. Sementara dalam konteks sosial, kontribusi mencakup segala bentuk partisipasi aktif, baik berupa tenaga, pikiran, waktu, maupun keahlian untuk kemaslahatan bersama. Kata ini memiliki nuansa yang lebih aktif dan integral dibandingkan sinonimnya seperti "sumbangan" atau "donasi", karena menekankan pada keterlibatan dalam mencapai suatu tujuan yang lebih besar.

Dalam penelitian ini, kontribusi merujuk pada peranan Tafsir Jalalain sebagai salah satu kitab tafsir klasik dalam membentuk dan mempengaruhi pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kontribusi tidak hanya dilihat dari aspek isi tafsir itu sendiri, tetapi juga dari cara tafsir tersebut diajarkan, dipahami, dan diinternalisasi oleh para santri dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Secara umum, kontribusi dapat dibagi ke dalam beberapa dimensi. Pertama, kontribusi keilmuan (ilmu), yaitu sumbangan *Tafsir Jalalain* dalam memperluas pengetahuan santri terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, struktur bahasa Arab, serta prinsip-prinsip dasar dalam memahami wahyu. Tafsir ini membantu memberikan pemahaman konteks historis (*asbabun nuzul*), makna kosa kata (*mufradat*), dan penafsiran ayat secara ringkas namun padat, sehingga cocok untuk jenjang pendidikan menengah di pesantren.

Kedua, kontribusi metodologis, yakni bagaimana pendekatan *Tafsir Jalalain* yang bersifat lugas, ringkas, dan berorientasi pada pemahaman harfiah menjadi alat bantu dalam proses belajar mengajar ilmu tafsir di pesantren, khususnya dalam membantu santri memahami ayat secara sistematis dan tidak bertele-tele.

Ketiga, kontribusi pendidikan, yakni peranan tafsir ini dalam mendukung sistem kurikulum pesantren dan memperkuat penguasaan ilmu-ilmu alat (nahwu, sharaf, dan balaghah), yang menjadi fondasi penting dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَآمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imran: 104)²

Dalam konteks penelitian ini, kontribusi *Tafsir Jalalain* dilihat melalui dampaknya terhadap proses pembentukan pemahaman santri kelas XI MAS 01 di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang. Dengan mempertimbangkan konteks lokal pesantren serta latar belakang santri, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana *Tafsir Jalalain* mampu menjadi sarana strategis dalam menanamkan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur’an serta menumbuhkan ketertarikan dan kecintaan terhadap ilmu Al-Qur’an tafsir. Oleh karena itu, analisis kontribusi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada aspek aplikatif dalam proses pendidikan agama di lingkungan pesantren, sebagaimana yang diterangkan dalam hadis nabi tentang pahala kepada orang yang mengajarkannya:

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَ: عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْأَنْصَارِيُّ مَسْعُودٍ أَبِي عَنْ فَاعِلِهِ أَجْرٍ مِثْلُ فَلَهُ خَيْرٌ عَلَى دَلَّ "مَنْ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ"

Artinya: “Dari Abu Mas’ud al-Anshari RA, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala seperti orang yang melakukannya.” (HR. Muslim, no. 1893)³

² Ibid., h. 65.

³ Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, no. 1893.

B. Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain adalah salah satu karya tafsir terkenal yang ditulis oleh dua ulama besar, Al-Suyuti dan Al-Sha'rani. Tafsir ini dikenal karena kesederhanaannya dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai tafsir yang lebih mudah dipahami oleh kalangan awam, Tafsir Jalalain banyak digunakan di berbagai pesantren sebagai referensi dalam mengkaji Al-Qur'an. Tafsir ini berfungsi untuk menjelaskan makna lafaz ayat, dengan menafsirkan kata-kata yang dianggap sulit dimengerti.

Tafsir Jalalain merupakan salah satu karya tafsir klasik yang sangat berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam. Nama "Jalalain" merujuk kepada dua mufasir besar dari Mesir, yaitu **Jalaluddin al-Mahalli** (w. 864 H) dan muridnya **Jalaluddin as-Suyuthi** (w. 911 H)⁴. Dari segi metode penafsirannya, kitab ini secara konsisten menerapkan metode *ijmali* (global), yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang ringkas, padat, dan langsung mengarah pada inti makna tanpa elaborasi yang bertele-tele.⁵ Tafsir ini merupakan hasil kolaborasi dua generasi: al-Mahalli memulai penafsiran dari surah *al-Kahfi* hingga akhir, lalu kembali ke surah *al-Fatihah* dan sebagian *al-Baqarah*, sebelum wafat. Kemudian as-Suyuthi menyempurnakan bagian-bagian yang belum ditafsirkan hingga lengkap menjadi satu mushaf Al-Qur'an⁶.

Imam Jalaluddin al-Mahalli dikenal sebagai ulama yang mendalam dalam bidang tafsir, fikih, dan ushul fikih. Gaya penafsirannya terkenal ringkas, fokus pada makna langsung ayat, serta kaya secara linguistik dan gramatikal. Sedangkan Jalaluddin as-Suyuthi dikenal sebagai ulama ensiklopedis yang menulis ratusan karya dalam berbagai bidang ilmu, seperti *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, *Tadrib ar-Rawi*, *al-Durr al-Manthur*, dan lain-lain. Beliau dikenal karena

⁴ Tafsir al-Jalalain (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 1 (mukaddimah penerbit).

⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah (Kairo: Maktabah Jumhuriyah Mishr, 1977), hlm. 54.

⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, cet. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000, h.

kemampuannya merangkum dan menyederhanakan pengetahuan klasik untuk dapat diakses lebih luas oleh masyarakat Muslim⁷

Secara metodologis, *Tafsir Jalalain* diklasifikasikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* yang dipadukan dengan pendekatan *bi al-ra'yi*. Kitab ini banyak mengandalkan penjelasan gramatikal, makna kosa kata (mufradat), dan konteks ayat, namun tetap berlandaskan pada riwayat tafsir dari para sahabat dan tabi'in. Meski ditulis dengan gaya yang sangat ringkas, *Tafsir Jalalain* tetap menyajikan makna ayat secara padat, sistematis, dan mudah dipahami terutama bagi pembelajar tingkat menengah. Dalam tradisi pesantren, tafsir ini menjadi salah satu teks utama dalam pembelajaran tafsir, karena kesesuaiannya dengan metode pembelajaran berbasis kitab kuning (turats)⁸

Di Indonesia, *Tafsir Jalalain* telah menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren, terutama dalam jenjang pendidikan menengah atau kelas lanjutan. Kitab ini biasa dikaji bersamaan dengan ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah), sehingga berfungsi ganda sebagai sarana belajar tafsir sekaligus memperdalam pemahaman bahasa Arab. Beberapa pesantren bahkan menjadikan kitab ini sebagai dasar utama sebelum masuk ke tafsir-tafsir yang lebih panjang seperti *Tafsir al-Maraghi* atau *Tafsir al-Munir*. Dengan demikian, *Tafsir Jalalain* memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk fondasi pemahaman ilmu-ilmu Al-Qur'an bagi para santri, termasuk dalam membiasakan diri mereka terhadap cara berpikir tafsir klasik secara bertahap.⁹

Meskipun memiliki kemiripan metode penafsiran dan sama-sama populer, karya tafsir Al-Suyuthi dan Al-Mahalli tetap menampilkan ciri khas tersendiri dalam penyajiannya. Orientasi penyajian ini dipengaruhi secara erat oleh konteks kehidupan

⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996), h. 320–322.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 53.

⁹ Syamsul Rijal, "Pola Pemahaman Al-Qur'an di Pesantren Tradisional," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2017): h. 105–106.

masing-masing mufassir. Perbedaan karakteristik karya keduanya dapat disebabkan oleh keragaman faktor sosial, politik, budaya, serta kapasitas intelektual yang dimiliki.¹⁰

C. Pembentukan Pemahaman Santri

Secara kebahasaan, kata "pembentukan" berasal dari akar kata "bentuk" (benda/rupa) yang mendapat imbuhan *pe-* + *-an*, menunjukkan makna proses atau hasil tindakan. Dalam struktur bahasa Indonesia, imbuhan ini mengubah kata dasar menjadi nomina abstrak yang merujuk pada aktivitas menciptakan struktur, mengorganisir unsur, atau mengubah menjadi wujud tertentu.

Pemahaman adalah kemampuan kita untuk mengerti sesuatu secara mendalam, bukan sekadar tahu atau hafal. Menurut KBBI, pemahaman punya dua sisi penting: pertama, proses usaha kita untuk mencerna informasi (seperti saat membaca buku atau mendengarkan penjelasan), dan kedua, hasil akhir berupa pengetahuan yang kita dapatkan setelah benar-benar mengerti. Misalnya, memahami matematika bukan hanya hafal rumus, tapi tahu kapan dan bagaimana menerapkannya.

Santri secara bahasa berasal dari istilah Jawa yang merujuk pada pelajar agama Islam, terutama yang tinggal dan belajar di pesantren. Menurut KBBI, santri didefinisikan sebagai orang yang mendalami agama Islam atau peserta didik di pesantren. Secara istilah, santri tidak hanya mencakup siswa pesantren, tetapi juga umat Islam yang tekun belajar agama (baik formal maupun nonformal), mengamalkan ajaran Islam secara konsisten, dan berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai keislaman di masyarakat. Ciri khas santri meliputi kedisiplinan dalam mengaji, penghormatan kepada kiai/guru, dan penerapan akhlak Qurani dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan pemahaman santri tentang Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengajaran tafsir, interaksi dengan para guru, serta penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini, penggunaan Tafsir Jalalain sebagai

¹⁰ Rifqotul Husna, "Kontradiksi Penafsiran Imam Jalalain," *Dirodat* 7, no. 2 (2022): 122.

salah satu metode pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman santri tentang keilmuan Al-Qur'an.

Pembentukan pemahaman santri terhadap ajaran Al-Qur'an merupakan proses yang mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan (bersama-sama). Di pesantren, santri dibina untuk memahami teks-teks keagamaan tidak hanya dari sisi makna harfiah, tetapi juga dari sisi makna kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan metode pengajaran klasik yang khas, seperti pembacaan kitab (bandongan), pembelajaran individual (sorogan), serta diskusi kelompok (halaqah). Metode-metode ini memberikan ruang bagi santri untuk menyerap ilmu melalui berbagai jalur belajar, baik melalui teks, praktik, maupun keteladanan guru¹¹.

Santri dibentuk pemahamannya melalui pendekatan berjenjang. Di tahap awal, mereka diperkenalkan pada bacaan dan terjemahan Al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan pemahaman melalui kitab tafsir seperti *Tafsir Jalalain* yang ringkas namun padat kandungan. Dalam pembelajaran ini, pemahaman santri dibangun secara bertahap dari aspek literal menuju aspek interpretatif. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Interaksi antara guru dan santri yang intens saling berkesinambungan menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan memperkuat pemahaman¹².

Lingkungan pesantren turut memberi pengaruh besar dalam pembentukan pemahaman santri. Tradisi, budaya belajar, serta suasana religius di pesantren menciptakan atmosfer yang mendukung proses internalisasi ajaran Al-Qur'an. Di sini, santri belajar dalam suasana yang tidak hanya menekankan kognisi, tetapi juga

48. ¹¹ Zamakhsyari, M. (2003). *Model Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesantren*, h.

¹² Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 109.

pengalaman hidup bersama nilai-nilai Islam. Melalui pengamalan ibadah, pembacaan rutin Al-Qur'an, serta diskusi keagamaan, santri secara perlahan membentuk pemahaman yang bersifat integral—menggabungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam satu kesatuan¹³.

Dengan demikian, pembentukan pemahaman santri tidak hanya mencerminkan proses akademik dalam menguasai tafsir atau ilmu keislaman, tetapi juga merupakan pembentukan jati diri religius yang dibentuk oleh sistem pendidikan pesantren. Kitab tafsir seperti *Tafsir Jalalain* berperan sebagai jembatan awal bagi santri untuk memahami Al-Qur'an secara ilmiah dan aplikatif. Keseluruhan proses ini bertujuan agar santri tidak hanya mampu menjelaskan isi kandungan ayat, tetapi juga mampu mengamalkan dan mentransformasikannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁴.

D. Pemahaman Al-Qur'an

Pemahaman adalah kemampuan kita untuk mengerti sesuatu secara mendalam, bukan sekadar tahu atau hafal. Menurut KBBI, pemahaman punya dua sisi penting: pertama, proses usaha kita untuk mencerna informasi (seperti saat membaca buku atau mendengarkan penjelasan), dan kedua, hasil akhir berupa pengetahuan yang kita dapatkan setelah benar-benar mengerti. Misalnya, memahami matematika bukan hanya hafal rumus, tapi tahu kapan dan bagaimana menerapkannya.

Secara bahasa Arab, kata Al-Qur'an (الْقُرْآن) berasal dari akar kata qara'a (قَرَأَ) yang berarti "membaca" atau "menghimpun". Nama ini dipilih karena kitab ini dibaca berulang-ulang oleh umat Islam dan menghimpun kisah, hukum, serta ajaran universal. Istilah Qur'an sendiri muncul langsung dalam teks suci ini, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 185: "Bulan Ramadan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an...". Para ahli bahasa Arab juga menyoroti keunikan kosakata,

¹³ Abdurrahman, D. (2012). "Transformasi Sosial Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), h. 77.

¹⁴ Wahid, A. (2002). *Pesantren dan Pembaruan*, h. 71.

struktur sastra, dan irama Al-Qur'an yang tak tertandingi (i'jaz al-Qur'an).

Dalam terminologi Islam, Al-Qur'an adalah Kalamullah (firman Allah) yang bersifat mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab melalui wahyu, tertulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir (oleh banyak orang yang mustahil bersepakat dusta). Statusnya sebagai sumber primer syariat Islam membedakannya dari hadis (perkataan Nabi). Al-Qur'an mencakup tiga fungsi inti yaitu al-huda, al-bayyinah, dan al-furqan.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna", merujuk pada tradisi lisan Nabi Muhammad yang membacakan wahyu kepada umat. Sebagai kitab suci utama Islam, ia memuat 6.236 ayat yang terbagi dalam surah-surah panjang (Makkiyah) dan pendek (Madaniyah), diawali Surah Al-Fatihah dan diakhiri Surah An-Nas. Dalam perspektif Muslim, Al-Qur'an bukan karya manusia, melainkan wahyu langsung dari Allah yang bahasa dan maknanya bersifat final. Ia berfungsi sebagai konstitusi ilahiah yang mengatur hubungan manusia dengan Pencipta (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas), dan alam semesta.

Pemahaman Al-Qur'an merujuk pada kemampuan untuk memahami makna dan hikmah yang terkandung dalam wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pemahaman ini mencakup aspek linguistik, konteks sejarah, dan ajaran yang terkandung dalam setiap ayat. Dalam konteks pesantren, pemahaman Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pemahaman Al-Qur'an merujuk pada kemampuan seseorang dalam menangkap, menginterpretasikan, dan menginternalisasi makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual. Pemahaman ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencakup aspek teologis, historis, sosial, dan spiritual. Dalam tradisi Islam, memahami Al-Qur'an merupakan proses ilmiah dan spiritual yang memerlukan pendekatan komprehensif, melibatkan ilmu-ilmu pendukung seperti nahwu (tata

bahasa Arab), balaghah (retorika), asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), ilmu tafsir, serta konteks sosiokultural tempat wahyu diturunkan. Oleh karena itu, pemahaman Al-Qur'an bukanlah aktivitas pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan nalar, hati, dan keilmuan¹⁵.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemahaman Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan cara berpikir peserta didik. Di lingkungan pesantren, pemahaman terhadap Al-Qur'an biasanya dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguasaan teks (qira'ah), pengenalan makna dasar (terjemah), hingga pada tahap interpretasi melalui pengkajian kitab tafsir seperti *Tafsir Jalalain* atau *Tafsir al-Maraghi*¹⁶. Pemahaman ini berkembang seiring dengan peningkatan kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Oleh karena itu, proses memahami Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari metode pembelajaran yang digunakan, latar belakang peserta didik, serta teks-teks rujukan yang menjadi media penunjang.

Beberapa tokoh seperti M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan secara kontekstual, tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga mempertimbangkan maqashid (tujuan syariah), kondisi zaman, serta realitas sosial yang melatarbelakanginya¹⁷. Hal ini sejalan dengan pendekatan tafsir tematik dan tafsir sosial yang berkembang dalam era modern. Di sisi lain, pendekatan klasik seperti tafsir *bil ma'tsur* tetap penting sebagai fondasi dalam memahami makna ayat secara otoritatif dan historis. Dengan demikian, pemahaman Al-

¹⁵ Al-Zarqani, M. A. (1994). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, h. 15.

¹⁶ Wahid, A. (2002). *Pesantren dan Pembaruan*. Yogyakarta: LKiS, h. 67.

¹⁷ Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, h. 50.

Qur'an merupakan hasil dari perpaduan antara keilmuan tekstual, pengalaman spiritual, dan relevansi sosial¹⁸.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman Al-Qur'an yang dimaksud mengacu pada sejauh mana para santri mampu menangkap kandungan makna Al-Qur'an melalui pendekatan pembelajaran tafsir, khususnya dengan menggunakan *Tafsir Jalalain*. Hal ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang isi ayat), afektif (penghayatan terhadap pesan ilahi), dan psikomotorik (kemampuan menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari). Oleh karena itu, pemahaman Al-Qur'an menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pengajaran kitab tafsir di lingkungan pesantren, khususnya dalam membentuk kesadaran religius dan nalar kritis santri terhadap ajaran Al-Qur'an.

E. Studi Kasus

Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendalami fenomena atau peristiwa tertentu dalam konteks kehidupan nyata, dengan tujuan untuk memahami kompleksitas dan dinamika yang terjadi. Dalam konteks pendidikan Islam, studi kasus sering digunakan untuk menganalisis implementasi kebijakan, strategi pembelajaran, atau peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menganalisisnya secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Menurut Harahap (2024), studi kasus dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengeksplorasi praktik-praktik pendidikan yang efektif dan relevan dengan konteks lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam proses

¹⁸ Arkoun, M. (2000). *Kontemporer Tafsir Al-Qur'an: Kritik dan Strategi Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 71.

pendidikan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik¹⁹.

Lebih lanjut, studi kasus juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam dengan menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan untuk menguji atau memperkaya konsep-konsep yang ada. Dengan demikian, studi kasus tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menganalisis fenomena spesifik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam secara umum.

Salah satu jenis penelitian diantaranya adalah studi kasus, Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “A Case Study” atau “Case Studies”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, diartikan sebagai 1). “instance or example of the occurrence of sth., 2). “actual state of affairs; situation”, dan 3). “circumstances or special conditions relating to a person or thing”. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Berdasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa Studi kasus merupakan bagian dari kajian yang mendalam terhadap sesuatu yang berbeda atau unik yang ada dalam suatu kelompok, lembaga atau individu tertentu.

Menurut bahasa Inggris “A Case Study” atau “Case Studies”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” artinya kasus, kajian , peristiwa Sedangkan arti dari “case” sangatlah komplek dan luas. Menurut Unika Prihasanti mendefinisikan studi kasus, tidak ada definisi tunggal termasuk dalam ilmu sosial terdapat definisi yang luas dan terbagi dalam empat kategori. Teaching case tidak perlu menggambarkan individu, peristiwa atau proses tertentu secara akurat, karena tujuan utamanya untuk meningkatkan pembelajaran.

¹⁹ Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91-102. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>

Teaching case dapat berupa ilustrasi dan meskipun berasal dari pengamatan studi kasus tidak selalu sesuai dengan metodologi penelitian tertentu. Untuk tujuan pendidikan Yin menyatakan "A case study need not contain a complete or accurate rendition of actual events, rather, its purpose is to establish a framework for discussion and debate among students". Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si menyimpulkan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya tarjet penelitian studi kasus adalah hal yang actual (Real-Life) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau Merriam & Tisdell mendefinisikan studi kasus sebagai diskripsi dan analisis mendalam dari bounded system, sebuah system yang tidak bisa terlepas dari satu kasus dengan kasus yang lain Karena dalam studi kasus memunculkan adanya bagianbagian system yang bekerja secara terintergratif dan berpola dengan yang lain.²⁰

F. Pondok Pesantren

Pondok secara harfiah berarti tempat tinggal sederhana atau rumah kecil (KBBI: gubuk, rumah kecil, atau asrama). Dalam konteks pondok pesantren, kata ini merujuk pada asrama tempat santri tinggal dan belajar di lingkungan pesantren. Istilah "pondok" dipilih karena menggambarkan kesederhanaan hidup para santri yang meninggalkan rumahnya untuk mukim, fokus mengaji, dan berlatih disiplin di bawah bimbingan kiai. Konsep ini berasal dari tradisi Jawa yang mengadaptasi kata Arab "funduq" (فُنْدُق) yang berarti penginapan, menekankan fungsi pondok sebagai ruang hidup sekaligus ruang belajar terintegrasi tempat santri tidak hanya menimba ilmu agama, tapi juga membentuk karakter melalui kehidupan komunal.

²⁰ Taufik Hidayat, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan," *Jurnal Study Kasus*, no. August (2019): 128.

Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar dalam bentuk materi karena jerih payahnya.²¹

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harahap (2024), pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, pesantren berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak

²¹ Dr. Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.

yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Harahap (2024) menekankan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan serta memperkuat identitas budaya Islam di tengah arus globalisasi.

Dalam era modern, pesantren juga menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sambil mengintegrasikan elemen-elemen modern dalam sistem pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perubahan tanpa mengorbankan esensi dan tujuan pendidikannya. Menurut Harahap (2024), integrasi antara tradisi dan modernitas dalam pesantren merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan pendidikan Islam yang relevan dan kontekstual²².

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Dengan semakin biasnya 'batas-batas' antara pesantren salafiyah dan modern ini, maka, sebagaimana yang disampaikan M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, yang dapat terlihat berbeda antara pesantren modern dan pesantren salafiyah adalah

²² Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91-102.

hanya pada hal-hal yang terdapat pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan yang lebih transparan.²³



²³ Dr. Abdul Tolib.